

WISATA RELIGI: Tradisi Ziarah Walisongo di Kalangan Pondok Pesantren Berbasis Nahdlatul Ulama

Oleh: Dr. Ahmad Zainuri, M.Pd.I

Abstrak: Eksistensi pondok pesantren di Indonesia sejak abad ke-15-16 hingga sekarang, tidak dapat dilepaskan dari peran para wali (Walisongo). Walisongo telah secara cerdas meng-“asimilasi” lembaga pendidikan Hindu dan Budha. Tradisi ziarah Walisongo yang dilakukan oleh kiai, ustadz, dan santri pondok pesantren berbasis Nahdlatul Ulama pada hakikatnya untuk *ngalap berkah* dari para wali tersebut. Karena para wali inilah yang telah berjasa terhadap lahir dan berkembangnya pondok pesantren, bukan hanya di Pulau Jawa, tetapi telah menyebar ke seantero tanah air. Di samping itu, Walisongo telah dipandang memikul tanggung jawab yang besar dalam penyebaran dakwah Islam dan pandangannya memiliki kedekatan dengan Sang Maha Pencipta, maka mereka dihormati dan dimuliakan

Pendahuluan

Secara historis, napak tilas pondok pesantren di Indonesia telah mendokumentasikan berbagai peristiwa sejarah di tanah air, baik sejarah sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi maupun politik. Sejak masa awal penyebaran Islam, pondok pesantren dapat dikatakan sebagai saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia, karena pondok pesantren merupakan sarana penting bagi kegiatan Islamisasi di Indonesia.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang *indigenous religious and social institution* tertua milik umat Islam di Indonesia ini masih tetap eksis hingga sekarang. Hal ini mungkin disebabkan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengikuti tradisi kehidupan umat Islam Indonesia, sehingga dapat bertahan kendatipun mengalami dinamika sejarah perkembangan yang cukup panjang.¹ Mengingat umurnya yang sudah tua dan luasnya penyebaran pondok pesantren di tanah air, dapat dipahami bahwa pengaruh lembaga ini pada masyarakat begitu besar.

Sepanjang kelahirannya, pondok pesantren telah berkontribusi sangat besar sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga penyiaran agama dan sekaligus gerakan sosial keagamaan pada masyarakat.² Salah seorang tokoh Nahdlatul Ulama dan Mantan Menteri Agama RI, K.H. Saifuddin Zuhri mengatakan bahwa “pondok pesantren merupakan pusat penyebaran dan benteng pertahanan umat Islam”.³ Dengan kata lain, pondok pesantren telah

¹Manfred Ziemik, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (terj) Butche B Soedjojo. (Jakarta: P3M, 1993)

²Rofiq A, dkk, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 2.

³Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia di Indonesia*, (Bandung: al-Ma'arif, 1981), hlm. 616.

berkontribusi dalam mencerdaskan anak-anak bangsa dan benteng pertahanan umat Islam melawan imperialisme Belanda, sehingga lahir Hari Santri Nasional yang diperingati setiap tanggal 22 Oktober. Momentum Hari Santri Nasional merupakan bentuk mengenang jasa-jasa elemen pondok pesantren (kiai dan santri) yang menggelorakan Resolusi Jihad melawan agresi Belanda yang dimotori oleh Hadratussyaikh KH. Hasjim Asy'ari.

Meskipun pondok pesantren telah dihadapkan pada berbagai tantangan zaman modernisasi dan dinamika perubahan sosial, tetapi sejarah telah mencatat dengan cinta emas bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tetap *survive* dan istiqomah mengajarkan nilai-nilai luhur agama Islam, seperti kesederhanaan, kesabaran, kedisiplinan, *tawadhu'*, damai, toleran, dan berpandangan ke depan. Di sinilah, pondok pesantren sesuai dengan misinya mencerdaskan kehidupan bangsa lebih menekankan pada perilaku individu (akhlak/adab), bukan pada nilai materi keduniawian.

Kebiasaan hidup yang berpegang teguh pada tradisi kehidupan pondok pesantren ini menyebabkan munculnya *pejoratif* yang beranggapan bahwa lembaga pendidikan Islam ini ketinggalan zaman (tradisional) dan sejenisnya. Padahal bila dikaji lebih mendalam tradisi semacam ini bernilai positif, seperti menghormati perbedaan serta memecahkan masalah dengan cara bermusyawarah (*bathsul masa'il*) dan kebiasaan kerjasama antara pesantren dengan masyarakat sekitar. Sesungguhnya tradisi ini sangatlah modern sebab sejalan dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai demokrasi yang sekarang menjadi anutan sebagian besar negara di dunia. Itu semua telah berkembang dalam kehidupan pondok pesantren sejak dahulu hingga sekarang.

Nilai-nilai demokrasi disepadankan dengan nilai-nilai luhur Islami, berupa; kesederhanaan, ikhlas, *ridha*, *tawadhu'*, *karamah* dan *barakah*, pada gilirannya melahirkan para santri yang berakhlak al-karimah. Nilai-nilai tersebut telah bersemayam dalam hati sanubari santri, sehingga memunculkan kekaguman dan kecintaan pada orang-orang alim dan shaleh, misalnya kekaguman terhadap dakwah Islam Walisongo. Wisata ziarah ke makam Walisongo, terutama bagi pondok pesantren berbasis Nahdlatul Ulama (NU), dapat diyakini manifestasi sikap akhlak al-karimah untuk mendapatkan karamah dan barokah (*ngalap berkah*) dari para wali Allah sebagai orang alim dan shaleh.

Tak hanya pondok pesantren dari Jawa yang melakukan ziarah Walisongo. Tetapi, pondok pesantren di Sumatera Selatan yang berbasis NU secara rutin tiap tahun berwisata ziarah ke makam Walisongo atau dikenal dengan nama *Wisata Religi Ziarah Walisongo*.⁴

⁴Hampir disetiap belahan dunia terdapat makam khusus yang dikunjungi baik oleh orang Islam maupun bukan Islam. Tradisi ini sudah sejak dulu dilakukan untuk mengenang orang yang sudah meninggal dan mendoakan arwahnya agar mendapatkan tempat yang layak di sisi-Nya. Lebih lanjut baca Hendri Chambert-

Misalnya, pondok pesantren Darussafat pimpinan KH. Imam Barizi beralamat di Tugu Jaya, Lempuing, OKI, maupun pondok pesantren Roudhlatul Qur'an Simpang Sender, OKU Selatan pimpinan KH. Ali Fu'ad, dan lainnya. Pondok pesantren itu secara rutin setiap tahun memberangkatkan santri dan ustadz melakukan wisata religi berziarah ke makam Walisongo di Pulau Jawa. Sebab dikalangan pondok pesantren dan umat Nahdliyin, ziarah Walisongo telah menjadi tradisi yang sangat kuat karena dapat mempersatukan umat Islam dan meningkatkan mental-spiritual serta memperkuat iman-takwa kepada Allah Swt. Ziarah Walisongo merupakan *local wisdom* sebagai manifestasi akulturasi budaya dengan praktik keagamaan untuk mencari berokah (*ngalap berkah*) dari orang-orang suci (shaleh) yang dekat dengan Allah Swt.⁵

Tradisi Wisata Ziarah Walisongo Memperkaya Pengalaman Spiritual

Salah satu ciri khas Islam Nusantara adalah mampu mengharmonisasikan antara *local wisdom* dengan ajaran Islam. Praktik keberagaman semacam telah memperkaya khazanah pluralitas tradisi keagamaan di Indonesia. Praktik tradisi ziarah Walisongo merupakan salah satu ciri khas Islam Nusantara karena mampu mensinergikan asimilasi dan akulturasi budaya dengan ajaran Islam, sehingga memberikan pengalaman serta kesadaran keagamaan dan sekaligus nilai-nilai budaya.⁶ Kesadaran keagamaan dan nilai-nilai kultural mengkristal menjadi tradisi lokal, sehingga memperkaya pengalaman spiritual dalam beragama.

Tradisi ziarah Walisongo dapat dikatakan media memperkaya khasanah spiritual praktik keagamaan dikalangan dalam masyarakat Islam Indonesia. Tat kala masyarakat Islam Indonesia bersentuhan dengan tradisi keagamaan, misalnya ziarah Walisongo, setidaknya memberi pengalaman sakral sebagai manifestasi sisi esoteris keagamaan yang melibatkan pemikiran, perasaan, dan tindakan untuk memperteguh keyakinan pada Allah Swt serta meneladani perilaku orang suci (shaleh), yakni perilaku para Walisongo yang dekat dengan Sang Maha Pencipta.

Ziarah Walisongo dapat dipahami sebagai bagian kekayaan pluralitas Nusantara yang unik karena dapat mewujudkan harmonisasi budaya dan praktik keagamaan Islam dalam ruang ritual masyarakat yang majemuk.⁷ Tradisi ziarah Walisongo dapat diartikan simbol

Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, (Jakarta: Serambi, 2007), hlm. 16; Dallen J. Timothy and Thomas Iverson, "Tourism and Islam, Considerations of culture and duty," dalam Olsen & Timothy, *Tourism, Religion, and Spiritual Journeys*, (New York: Routledge, 2006), hlm. 196

⁵Mohammad Takdir Ilahi, "Ziarah dan Cita Rasa Islam Nusantara: Wisata Relihius dalam Bingkai Kearifan Lokal (Local Wisdom)". Dalam *Jurnal Akademika*, No. 01, Vol. 21, Januari-Juni, (2016), hlm.120.

⁶*Ibid.*, hlm. 121.

⁷*Ibid.*, hlm. 121.

institutif dan ekspresi keberagaman manusia sebagai realisasi rasa syukur dan media mendekatkan diri Allah Swt.

Ziarah Walisongo juga memberikan kesadaran bagi pada peziarah agar setiap detik dalam hidupnya mengingat kematian sebagai cermin ketidakberdayaan manusia dihadapan Allah Yang Maha Kuasa. Selain itu, ketokohan Walisongo dikalangan warga Nahdliyin dipandang bukan hanya penganut dan pengamal ajaran tasawuf (tarekat), tetapi juga Walisongo dipandang sangat “numpuni” sebagai penafsir teks keagamaan dan transmisi metafisik, sehingga mereka memiliki otoritas keagamaan dan sumber barokah.

Bahkan Darori Amin mengatakan bahwa ziarah makam orang-orang shaleh, termasuk ziarah Walisongo, diasumsikan media transmisi antara manusia dengan dengan Allah⁸ atau dikalangan warga NU disebut dengan “wasilah atau tawassul”. Dengan demikian tradisi ziarah Walisongo hingga sekarang masih dipraktikkan oleh kalangan pondok pesantren dan warga Nahdliyin sebagai manifestasi kecintaan dan penghormatan bagi para wali Allah yang menjadi sumber barokah.⁹

Wisata Ziarah Walisongo Dikalangan Pondok Pesantren Berbasis Nahdlatul Ulama

Sejarah telah mencatat bahwa lahir dan berkembangnya pondok pesantren di tanah air sekitar abad ke-15-16 M, tidak terlepas dari kecerdasan para Walisongo¹⁰ melakukan “asimilasi” lembaga pendidikan Hindu dan Budha.¹¹ Salah satu pondok pesantren yang dirintis oleh Raden Rahmat (Sunan Ampel) di daerah Kembangkuning, di mana santrinya berjumlah tiga orang, yakni Wiryo Suroyo, Abu Hurairah, dan K. Bangkuning.¹² Selanjutnya, Sunan Ampel memindahkan pondok pesantren ke daerah Denta (Surabaya), sehingga dikeal dengan Pondok Pesantren Ampel Denta. Pondok pesantren Ampel Denta ini menjadi pusat pendidikan Islam di Jawa dan santrinya tidak hanya dari Pulau Jawa, tetapi juga berasal dari

⁸Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 121.

⁹ Mark. R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairussalim HS (Yogyakarta: LKIS, 1999), hlm. 115.

¹⁰Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta: LKis, 2004), hlm. 63.

¹¹Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo (Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah)*, (Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU. 2016), hlm.422; Saiful Mujab, “Memahami Tradisi Spiritualitas Pesantren (Sebuah Analisis Sosio-Historis Terhadap Spiritualitas Pesantren di Indonesia)”. Dalam *Jurnal Asketik*, No. 2, Vol. 1, Desember (2017), hlm. 80.

¹² Abul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), hlm. 33

Sumatera, Lombok, Kalimantan serta Talo dan Gowa.¹³ Embrio inilah kemudian secara pelan-tapi pasti telah menyebar ke seantero tanah air.

Terdapat catatan menarik mengenai perkembangan awal pondok pesantren di Indonesia yang dikemukakan oleh Suryadi Siregar, sebagai berikut;

Pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat yang disebut Kiai itu mewajibkan pengikutnya untuk melaksanakan suluk, selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama, sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melaksanakan ibadah-ibadah dibawah bimbingan Kiai. Untuk keperluan suluk ini para Kiai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat-tempat khusus yang terdapat di kiri kanan masjid. Disamping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam.¹⁴

Selanjutnya, Saifuddin Zuhri mengatakan; “*Pesantren sebagai pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di negeri kita. Asal-usul pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim, Spiritual Father of Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai guru-gurunya tradisi pesantren di tanah Jawa*”.¹⁵

Jadi, terdapat relasi historis antara Walisongo dengan eksistensi pondok pesantren hingga saat ini. Tak berlebihan bila tradisi ziarah Walisongo dengan pondok pesantren terjalin erat, sejak dahulu hingga saat ini. Tradisi ziarah Walisongo yang dilakukan oleh kiai, ustadz, dan santri pondok pesantren pada hakikatnya untuk mencari barokah¹⁶ dari para wali. Karena para wali memikul tanggung jawab yang besar dalam penyebaran dakwah Islam dan pandang memiliki kedekatan dengan Sang Maha Pencipta, maka mereka dihormati dan dimuliakan.

¹³ Muhammad Jamhuri, *Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Tangerang: Sekolah Tinggi Agama Islam Asy-Syukriyyah, 1990), hlm. 1.

¹⁴ Suryadi Siregar, *Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi*, (Bandung: Kampus STMIK Bandung, 1996), hlm. 2-4.

¹⁵ Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma'arif Bandung, 1979), hlm. 263.

¹⁶ Barakah dapat diartikan; 1) karunia Tuhan yang membawa kebaikan dalam hidup manusia; 2) doa restu dan pengaruh baik (yang mendatangkan selamat dan bahagia) dari orang yang dihormati atau dianggap suci (keramat), seperti orang tua, guru, dan pemuka agama. Lihat Louis Ma'luf, *Al Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar el-Misraq, 1987), hlm. 35; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 14.

Di kalangan pondok pesantren berbasis NU sumber utama keberkahan melalui campur tangan Nabi Saw dan Walisongo dapat mendatangkan keberkahan (*ngalap berkah*) yang disebut *tawassul* (*wasilah*) agar do'a-do'a dikabulkan oleh Allah Swt. *Al-wasīlah* secara bahasa berarti mendekati atau menyampaikan pada sesuatu. Dalam al-Qur'an, sebetulnya terdapat ayat yang memerintahkan mendekati seseorang kepada Allah Ta'ala, yaitu berupa amal ketaatan yang disyari'atkan.¹⁷

Ada dua lafal *tawassul* yang biasa digunakan masyarakat:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَتُوسَلُّ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: “Ya Allah, aku bertawassul kepada-Mu melalui kemuliaan nabi-Mu, Nabi Muhammad Saw”.

يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلِّغْ مَقَاصِدَنَا وَاغْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ

Artinya: “Tuhanku, berkat kemuliaan kekasih pilihan-Mu Rasulullah, sampaikanlah hajat kami. Ampunilah dosa kami yang telah lalu, wahai Tuhan Maha Pemurah”.¹⁸

Namun, secara faktual praktik *tawassul* kadangkala salah difahami oleh sejumlah orang, sehingga ia mengharamkan praktik *tawassul* tersebut karena dianggap bid'ah dan syirik. Tapi kita tidak membahas polemik soal syirik atau bid'ah tidaknya praktik *tawassul*. Di sini ditegaskan bahwa praktik *tawassul* kalangan pondok pesantren terhadap ziarah Walisongo merupakan bentuk pemuliaan dan penghormatan kepada para wali. Sebab para wali inilah yang telah berjasa melahirkan dan mengembangkan pondok pesantren sejak abad ke-15-16 M sampai sekarang. Apalagi Walisongo dipandang sebagai manusia yang memiliki perilaku keshalehan, baik keshalehan individual maupun sosial.

Di samping itu, para kiai, ustadz, dan santri pondok pesantren berziarah ke makam Walisongo pada dasarnya untuk mendapatkan berkah (*ngalap berkah*) karena diyakini para Walisongo itu memiliki karomah. Adanya karomah pada Walisongo merupakan wujud pemuliaan dan penghormatan terhadap dirinya dan sekaligus isyarat dari Allah Swt bagi terkabulnya do'a.¹⁹ Karomah sesungguhnya merupakan istilah yang tidak asing bagi umat muslim, dimana karomah ini merupakan bagian dari agama Islam. Oleh karena hal tersebut, maka *ahlus sunnah wal jama'ah* mempercayai adanya karomah yang dimana karomah ini datangnya dari sisi Allah.²⁰

¹⁷Nashiruddin al-Albani dan Ali bin Nafi al-'Ulyani, *Tawassul dan Tabarruk*, terj. Ainurrafiq, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), hlm. 19.

¹⁸Tim Pesantren Aulia Cendekia, *Panduan Dakwah Kemasyarakatan: Dalil-Dalil Amaliyah Nahdlatul Ulama*, (Palembang, 2019), hlm. 58.

¹⁹“Karamah” <https://id.wikipedia.org/wiki/Karamah>. Diakses 24 Oktober 2020, pukul 21.00 WIB

²⁰Admin. Menelusuri Hakekat Karamah. Dalam <http://www.darussalaf.or.id/aqidah/menelusuri-hakekat-karamah/>. Diakses 24 Oktober 2020, pukul 23.11 WIB

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa ziarah Walisongo dipandang sebagai mencari berkah (*ngalap berkah*) dan karomah dari para wali Allah. Sebab karomah adalah indikator keulamaan dan kewaliaan, kebenaran sikap dan tingkah laku seseorang dalam pandangan umat Islam di tanah air.²¹

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan pondok pesantren sejak abad ke-15-16 sampai saat ini tidak terlepas dari campur tangan dan peran aktif Walisongo dan dibuktikan dengan adanya pondok pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat (Sunan Ampel) di wilayah Denta, Surabaya. Dengan kecerdasannya, Walisongo telah berhasil meng-“asimilasi” lembaga pendidikan Hindu dan Budha. Tradisi ziarah Walisongo yang dilakukan oleh kiai, ustadz, dan santri pondok pesantren berbasis Nahdlatul Ulama pada hakikatnya untuk *ngalap berkah* dari para wali tersebut. Karena para wali inilah yang telah berjasa terhadap lahir dan berkembangnya pondok pesantren, bukan hanya di Pulau Jawa, tetapi telah menyebar ke seantero tanah air. Di samping itu, Walisongo telah dipandang memikul tanggung jawab yang besar dalam penyebaran dakwah Islam dan pandang memiliki kedekatan dengan Sang Maha Pencipta, maka mereka dihormati dan dimuliakan

²¹Sunyoto, *Wali Songo Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, (tangerang: Transpustaka, 2011), hlm. 231.

Daftar Pustaka

- “Karamah” <https://id.wikipedia.org/wiki/Karamah>. Diakses 24 Oktober 2020, pukul 21.00 WIB
- A, Rofiq, dkk, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005)
- Admin. Menelusuri Hakekat Karamah. Dalam <http://www.darussalaf.or.id/aqidah/menelusuri-hakekat-karamah/>. Diakses 24 Oktober 2020, pukul 23.11 WIB
- al-Albani, Nashiruddin dan Ali bin Nafi al-‘Ulyani, *Tawassul dan Tabarruk*, terj. Ainurrafiq, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998)
- Amin, Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002)
- Chambert-Loir, Hendri dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, (Jakarta: Serambi, 2007)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Ilahi, Mohammad Takdir, “Ziarah dan Cita Rasa Islam Nusantara: Wisata Relihius dalam Bingkai Kearifan Lokal (Local Wisdom)”. Dalam *Jurnal Akademika*, No. 01, Vol. 21, Januari-Juni, (2016)
- Jamhuri, Muhammad, *Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Tangerang: Sekolah Tinggi Agama Islam Asy-Syukriyyah, 1990)
- Ma’luf, Louis, *Al Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam*, (Beirut: Dar el-Misyraq, 1987)
- Mas’ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta: LKis, 2004)
- Mujab, Saiful, “Memahami Tradisi Spiritualitas Pesantren (Sebuah Analisis Sosio-Historis Terhadap Spiritualitas Pesantren di Indonesia)”. Dalam *Jurnal Asketik*, No. 2, Vol. 1, Desember (2017)
- Siregar, Suryadi, *Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi*, (Bandung: Kampus STMIK Bandung, 1996)
- Soebahar, Abul Halim, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2013)
- Sunyoto, Agus, *Atlas Walisongo (Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah)*, (Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU. 2016)
- Sunyoto, *Wali Songo Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, (tangerang: Transpustaka, 2011)
- Tim Pesantren Aulia Cendekia, *Panduan Dakwah Kemasyarakatan: Dalil-Dalil Amaliyah Nahdlatul Ulama*, (Palembang, 2019)
- Timothy, Dallen J., and Thomas Iverson, “Tourism and Islam, Considerations of culture and duty,” dalam Olsen & Timothy, *Tourism, Religion, and Spiritual Journeys*, (New York: Routledge, 2006)
- Woodward, Mark. R., *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairussalim HS (Yogyakarta: LKIS, 1999)
- Ziemik, Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (terj) Butche B Soedjojo. (Jakarta: P3M, 1993)

Zuhdi, Saifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*,
(Bandung: Al-Ma'arif Bandung, 1979)

Zuhdi, Saifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia di
Indonesia*, (Bandung: al-Ma'arif, 1981)